



Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* terhadap Sikap Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru

Irma Fitriani¹, Devi Arisanti², Sakilah³, Alimuddin⁴, Wardani Purnama Sari⁵

¹⁻⁵ Prodi Tadris IPS, FTIK, Universitas Islam Negeri Suska Riau

JL. HR. Soebrantas No. Km. 15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

E-mail: fitrianiirma73@gmail.com¹, deviarisanty@gmail.com², sakilah@uin-suska.ac.id³, alimuddin@uin-suska.ac.id⁴, wardanibsi24@gmail.com⁵

Abstract. This research aimed at finding out the effect of Quantum Learning model toward student self-confidence in Social Science learning at Islamic Junior High School of Al-Muttaqin Pekanbaru. Two classes, IX.C (experimental) and IX.G (control), were chosen using purposive sampling and a quantitative quasi-experimental design. Observation, surveys, and documentation were used to gather data, and Excel and SPSS 25 were used to analyze the results using t-tests, effect size, and N-Gain. Results indicated that the experimental group's self-confidence (mean = 86.76) was significantly higher than that of the control group (mean = 80.38), with a p-value of 0.000 (< 0.05), a moderate effect size of 0.51, and an N-Gain of 42.33% (moderate) vs 10.66% (low). These results attest to the Quantum Learning model's efficacy in raising students' self-confidence.

Keywords: Quantum Learning, student self-confidence, Social Science Learning.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Quantum Learning terhadap sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru. Menggunakan pendekatan kuantitatif metode quasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group. Sampel terdiri dari kelas IX.C (eksperimen) dan IX.G (kontrol) yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan uji statistik (uji t, effect size, dan N-Gain) dengan bantuan Excel dan SPSS 25. Hasil menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelas, dengan nilai post-test rata-rata lebih tinggi pada kelas eksperimen (86,76) dibanding kontrol (80,38), nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), effect size 0,51 (sedang), dan N-Gain 42,33% (sedang) vs 10,66% (rendah). Ini menunjukkan bahwa model Quantum Learning efektif meningkatkan sikap percaya diri siswa.

Kata kunci: Quantum Learning, sikap percaya diri siswa, pembelajaran IPS.

1. LATAR BELAKANG

Sikap adalah sebuah kecenderungan manusia dalam mereaksikan suatu hal yang dilihatnya. Sikap seseorang yang menggambarkan rasa senang akan suatu hal, yang biasanya disebut sebagai refleksi diri. Dengan demikian, mereka dapat menjalani hidup secara mandiri. Faktor psikologis yang menyebabkan hal ini adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. (Arum et al., 2022)

Kepercayaan diri didasarkan pada prinsip bahwa setiap tantangan dalam hidup harus ditangani dengan kerja yang jelas. Rasa percaya diri muncul dari gagasan bahwa ketika seseorang termotivasi untuk mencapai sesuatu, mereka harus berkomitmen pada kegiatan itu. Kepercayaan diri berkembang dari tekad individu menjadi konsisten bertahan hingga mencapai hasil yang diinginkan. Mahasiswa yang memiliki rasa harga diri yang kuat mampu memahami kekurangan dan kekurangannya sendiri. (Aristiani, 2016).

Menurut Purnawan (Fitri et al., 2018), Beragam faktor dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada siswa, Pengaruh lingkungan, pengalaman dipermalukan oleh teman sebaya, gaya pengasuhan yang membatasi dan melarang kegiatan anak, sikap orang tua yang sering menegur anak atas kesalahannya tanpa menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang, kurangnya rasa terima kasih atau pengakuan dari anggota keluarga, dan dipermalukan di depan umum atau dipermalukan di depan umum, merupakan beberapa contohnya. (Fitri et al., 2018)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPS di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru, ditemukan permasalahan dimana minimnya daya saing, belum mampu bertindak mandiri dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam proses pembelajaran, ketika ditanya siswa kebanyakan hanya diam, tidak mau mengeluarkan pendapat, tanggapan dan bertanya ketika belum memahami materi yang telah diajarkan. Siswa saling tunjuk karena sama-sama tidak mau untuk maju ke depan ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Ketika diberikan tugas, siswa lebih banyak mencontek karena tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung tidak percaya pada kemampuan mereka sendiri. (Rika Pernama Sari, Wawancara, tanggal 23 September 2024).

Guru memiliki dampak yang signifikan terhadap lamanya proses pembelajaran, yang membuat mereka penting dalam membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri. Satu hal yang perlu menjadi fokus utama seorang guru adalah kepercayaan diri siswa. Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri merupakan faktor yang mendorong terciptanya interaksi yang efektif di dalam kelas. Oleh sebab itu, peran guru sangat krusial dalam mengenali dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi siswa dalam mengembangkan rasa percaya dirinya. Selain itu, guru juga menjadi elemen kunci dalam menentukan keberhasilan siswa. (Hayati Mardiah, 2014)

Quantum Learning merupakan pendekatan menyeluruh dalam proses belajar yang mencakup berbagai teknik, panduan, dan strategi guna meningkatkan pemahaman, memperkuat daya ingat, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan dan bermakna. (Kosasih, 2013)

Bobby De Porter dan Mike Hernacki (2010) mengemukakan kelebihan model *quantum learning* adalah, adanya sikap positif siswa dalam belajar, dapat meningkatkan motivasi belajar, menjadikan siswa lebih percaya diri dalam pembelajaran, dapat pula meningkatkan daya ingat dan kemampuan berpikir siswa (Bobby De Porter, 2010).

Dilihat dari latar belakang diatas maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa

dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru”.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru?

2. KAJIAN TEORITIS

Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Kamus besar bahasa Indonesia mendefenisikan kata “Kuantum” yang berarti banyaknya atau jumlah sesuatu (Depdiknas, 2008). Kemudian Rahmat dalam (Sukmawati, 2017) menyatakan quantum sebagai landasan peluncuran. Kehebatan dan kualitas luar biasa manusia adalah untuk melompat ke puncak jangkauannya. (Sukmawati, 2017).

Model ini awalnya diterapkan oleh Bobby DePorter pada tahun 1982 di sekolah bernama Supercamp. Di tempat ini, pendekatan pembelajaran mengombinasikan pengembangan kepercayaan diri, kemampuan belajar, dan keterampilan komunikasi dalam suasana yang positif dan menyenangkan. (Yanuar Syauki et al., 2021).

Quantum Learning merupakan pendekatan menyeluruh dalam proses pembelajaran yang terdiri dari berbagai strategi, panduan, dan teknik untuk menambahkan pemahaman serta daya ingat, sekaligus menjadikan aktivitas belajar lebih menyenangkan dan bermakna. Model pembelajaran ini menggabungkan unsur bermain dan belajar secara seimbang, dengan tempo yang cepat serta pengalaman belajar yang menggembirakan, melalui metode eksperimen yang dikenal dengan istilah *suggestology* atau *suggestopedia*. *Suggestology*, yang juga dikenal sebagai “pembelajaran yang dipercepat”, memungkinkan siswa menyerap informasi dengan kecepatan tinggi sambil tetap merasa senang dan melakukan usaha yang wajar. *Quantum Learning* juga mengintegrasikan komponen penting dari *Neuro-Linguistic Programming* (NLP), yaitu kajian tentang bagaimana otak mengelola dan memproses informasi. (Bobby De Porter, 2010).

Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara maksimal, yang diharapkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. *Quantum Learning* juga mencakup panduan konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang strategi pembelajaran, menyampaikan materi secara tepat, serta mendukung kelancaran proses belajar. (Kosasih, 2013).

Penerapan model *Quantum Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, terutama di

tingkat sekolah menengah pertama. Pada jenjang ini, dibutuhkan metode pengajaran yang mendorong interaksi yang menyenangkan, sehingga tercipta keseimbangan antara kegiatan belajar dan aktivitas bermain. (Nasrianti et al., 2023).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Berikut adalah langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Learning* dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Sintak/ Langkah-Langkah	Indikator
Tumbuhkan	1. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat. 2. Siswa diberi gambaran umum tentang materi dan pentingnya materi tersebut dalam kehidupan nyata. 3. Dapat menggunakan ice breaking, cerita inspiratif, video menarik, atau permainan edukatif
Alami	1. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pengalaman konkret. 2. Kegiatan ini bisa berupa diskusi kelompok, eksperimen, simulasi, atau studi kasus.
Namai	1. Guru menjelaskan konsep, prinsip, atau istilah yang berkaitan dengan pengalaman siswa sebelumnya. 2. Pemberian istilah atau penamaan konsep yang telah dipahami secara praktis. 3. Penggunaan media visual, audio, atau kinestetik sangat dianjurkan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar
Demonstrasi/ menunjukkan	1. Siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya. 2. Bisa berupa presentasi, menjawab soal, membuat proyek, atau bermain peran. 3. Penilaian formatif dapat dilakukan di tahap ini.
Ulangi/ Review	1. Guru dan siswa bersama-sama meninjau kembali materi yang telah dipelajari. 2. Bisa menggunakan mind mapping, kuis singkat, diskusi, atau refleksi pribadi.
Rayakan keberhasilan	1. Apresiasi dan penguatan positif diberikan kepada siswa. 2. Bisa berupa pujian, sertifikat sederhana, atau tepuk tangan bersama. 3. Tujuannya untuk membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan model *Quantum Learning* adalah: Mendorong siswa untuk berani tampil percaya diri; Meningkatkan pemahaman siswa pada masalah-masalah yang penting dalam pembelajaran; Menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan; mendorong keterlibatan aktif dari siswa; serta mempermudah pemahaman materi karena proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang tenang dan menyenangkan. (Bashita Putri Hardani & Nashikhah, 2023).

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Quantum Learning* menuntut guru memiliki keterampilan dan keahlian khusus, serta membutuhkan perencanaan dan persiapan pembelajaran yang matang dan terstruktur. Selain itu, pendekatan ini juga membutuhkan

alokasi waktu yang lebih banyak agar proses belajar dapat berjalan secara optimal. (Pebriana et al., 2019).

Sikap Percaya Diri

Sikap adalah sebuah kecenderungan manusia dalam mereaksikan suatu hal yang dilihatnya dengan cara-cara tertentu. Menurut Ransis Likert (Azwar, 2010) Sikap dapat diartikan sebagai bentuk penilaian atau respon emosional terhadap sesuatu. Sikap seseorang terhadap suatu objek mencerminkan perasaan yang bisa bersifat mendukung maupun menolak terhadap objek tersebut.

Sikap positif seseorang yang menunjukkan rasa senang terhadap dirinya sendiri dikenal sebagai penerimaan diri. Individu yang memiliki kepuasan terhadap kualitas pribadinya cenderung merasa aman, tidak mudah merasa kecewa, dan lebih memahami keinginannya. Hal ini membuatnya mampu bersikap mandiri tanpa selalu mengandalkan orang lain dalam mengambil keputusan. Salah satu indikator aspek psikologis dapat dilihat dari tingkat kepercayaan diri. Orang dengan kepercayaan diri tinggi umumnya memiliki pandangan serta konsep diri yang positif. (Arum et al., 2022).

Percaya diri adalah kepercayaan yang memengaruhi cara siswa memahami dan merasakan kemampuan yang mereka miliki dalam berbagai aspek, seperti keyakinan atas kemampuan dirinya, objektif, optimis, tanggung jawab, dan cara berpikir yang rasional dan realistis. Sikap ini juga memunculkan rasa optimis dalam menghadapi berbagai kondisi dan tantangan yang mungkin muncul. (Yulianto et al., 2020).

Menurut Sumarmo (Andayani & Amir, 2019) Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan, penilaian, dan potensi dirinya sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri merasa yakin dalam bertindak, membuat keputusan, dan menghadapi tantangan, tanpa merasa rendah diri atau takut gagal secara berlebihan, di mana individu yang memilikinya tidak mudah merasa cemas. Meskipun demikian, kepercayaan diri tidak terbentuk secara instan atau alami. Perkembangannya dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang positif dan berkesinambungan di lingkungan sekitar individu. Dengan kata lain, rasa percaya diri muncul melalui tahapan-tahapan tertentu dalam diri seseorang, yang pada akhirnya membentuk keyakinan terhadap kemampuan dirinya. (Amri et al., 2018).

Indikator Sikap Percaya Diri

Adapun indikator percaya diri atau *self-confidence* menurut Lauster (Noviyana & Dewi, 2019) dapat diuraikan menjadi lima indikator, yaitu: Kepercayaan diri tercermin dalam keyakinan terhadap kemampuan pribadi, keberanian untuk mengambil keputusan secara

mandiri, serta pandangan positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat; serta mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Ciri-ciri Sikap Percaya Diri Yang Tinggi

Menurut Lauster dalam Ghufroon (2017) adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan terhadap kemampuan diri: Merupakan sikap positif di mana individu menyadari dan memahami apa yang ia kerjakan, serta melakukannya dengan penuh kesungguhan.
2. Optimisme: Sikap mental yang positif, ditandai dengan pandangan yang selalu baik terhadap diri sendiri, harapan, dan kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi.
3. Objektivitas: Seseorang yang percaya diri cenderung menilai masalah secara adil dan berdasarkan fakta, bukan sekadar menurut sudut pandang atau kepentingan pribadi.
4. Tanggung jawab: Kemampuan untuk menerima dan menjalani konsekuensi dari tindakan yang telah diambil, serta bersedia memikul beban atas keputusan tersebut.
5. Rasionalitas: Kemampuan dalam menilai dan menganalisis suatu situasi atau peristiwa dengan cara berpikir logis, masuk akal, dan sesuai dengan realitas yang ada.

Ciri-Ciri Individu yang Tidak Percaya Diri

Menurut Santrock (Aristiani, 2016), perilaku negatif dari individu yang tidak percaya diri di antaranya adalah:

1. Melakukan kontak fisik yang tidak pantas atau menghentikan sentuhan secara tiba-tiba.
2. Mengungkapkan pernyataan yang meremehkan diri sendiri atau menunjukkan sikap negatif terhadap diri secara verbal.
3. Berbicara dengan volume suara yang tiba-tiba tinggi atau menggunakan intonasi yang monoton.
4. Enggan menyampaikan pendapat atau pandangan, bahkan ketika diminta secara langsung.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

(Andayani & Amir, 2019). Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor internal meliputi: Kepercayaan diri seseorang terbentuk dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah konsep diri, yakni pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang berkembang melalui interaksi sosial dalam kelompok. Interaksi tersebut memengaruhi bagaimana seseorang mengenali dan menilai dirinya. Selain itu, harga diri turut berperan, yaitu penilaian individu terhadap nilai dirinya. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki pandangan rasional terhadap diri sendiri dan mampu menjalin hubungan sosial dengan lebih mudah. Kondisi fisik juga

menjadi penunjang penting; tubuh yang sehat mendukung munculnya rasa percaya diri, sedangkan kondisi fisik yang kurang optimal dapat menghambatnya. Tak kalah penting, pengalaman hidup memiliki pengaruh besar baik pengalaman positif maupun negatif dapat membentuk dan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

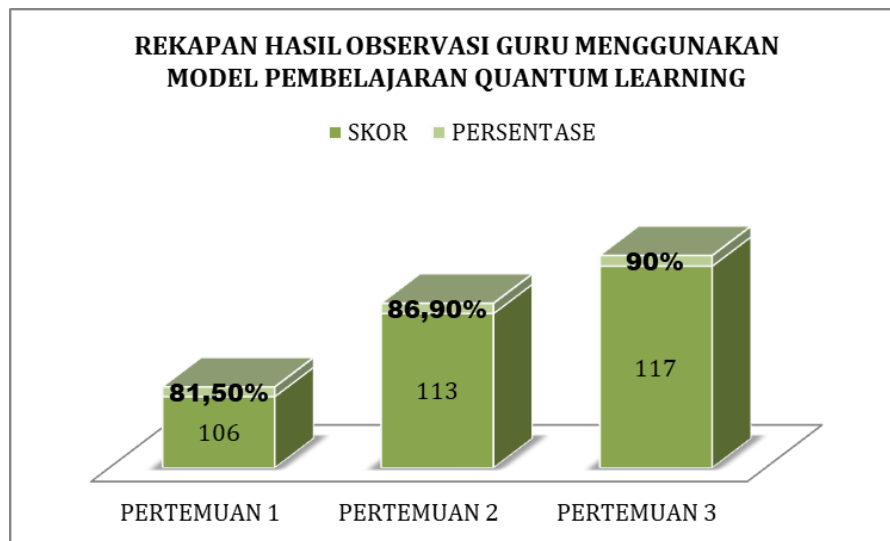
- b. Faktor eksternal: Faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek yang memengaruhi rasa percaya diri; individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dibandingkan mereka yang pendidikannya lebih rendah. Selain itu, pekerjaan juga berkontribusi terhadap pengembangan kepercayaan diri, karena melalui pekerjaan seseorang dapat menyalurkan kreativitas, meraih kepuasan, dan merasa bangga atas kemampuannya dalam mengembangkan diri. Lingkungan keluarga dan masyarakat pun berpengaruh besar dukungan dari anggota keluarga yang saling berinteraksi secara positif menciptakan rasa aman dan nyaman, sementara penerimaan dalam masyarakat akan meningkatkan rasa percaya diri individu karena merasa dihargai dan mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan pendekatan kuantitatif dan metode quasi eksperimen menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX, dengan populasi sebanyak 260 orang. Sampel dipilih secara purposive, yaitu kelas IX.C sebagai kelompok eksperimen dan IX.G sebagai kelompok kontrol. (Sugiyono, 2019), Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data mencakup uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, uji-t, effect size, dan N-Gain Score, dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS versi 25. Dari 22 item angket, 20 dinyatakan valid berdasarkan uji product moment dan digunakan dalam pre-test serta post-test. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,859.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapan hasil observasi yang dilakukan oleh observer melihat guru menggunakan model pembelajaran quantum learning pada 3 kali pertemuan dapat di ketahui sebagai berikut.



Gambar 1 Diagram Nilai Rata-Rata Observasi Guru (Model Quantum Learning)

Berdasarkan hasil observasi guru, pada pertemuan awal di kelas eksperimen guru menerapkan model pembelajaran *quantum learning*. diperoleh skor total yaitu 106 dengan persentase 81,5%, berdasarkan kriteria ketuntasan observasi berada pada kategori sangat baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua, hasil observasi guru pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dengan total skor 113 dengan persentase 86,9% pada kategori sangat baik. Lalu pada pertemuan ketiga kembali meningkat diperoleh total skor 117 dengan persentase 90% pada kategori sangat baik karena berada pada rentang 81% - 100%.

Deskriptif data hasil penelitian dibantu dengan aplikasi SPSS versi 25 dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Data Deskriptif Statistik *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan kontrol
Descriptive Statistic

						<i>Mean</i>		<i>Std. Deviation</i>	Variance
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Sum</i>	<i>Statistik</i>	<i>Std. Error</i>		
Pre-Test Eks	34	23	66	89	2638	77.59	1.086	6.335	40.128
Post-Test Eks	34	26	72	98	2950	86.76	1.038	6.051	36.610
Pre-Test Kontrol	34	23	65	88	2653	78.03	1.037	6.048	36.575
Post-Test Kontrol	34	30	63	93	2733	80.38	1.118	6.518	42.486
Valid N (Listwise)	34								

Sumber data: Data Olahan Tahun 2025

Berdasarkan data deskriptif pada Tabel 2 data menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test pada kedua kelas. Kelas eksperimen naik dari 77,59 menjadi 86,76 (selisih 9,17), sedangkan kelas kontrol dari 78,03 menjadi 80,38 (selisih 2,35). Ini menunjukkan perlakuan di kelas eksperimen lebih signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Sikap Percaya Diri Siswa	<i>Based on Mean</i>	.012	1	66	.912
	<i>Based on Median</i>	.008	1	66	.930
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.008	1	64.544	.930
	<i>Based on trimmed mean</i>	.015	1	66	.903

Sumber data: Data Olahan Tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Based on Mean* untuk data posttest kelas eksperimen dan kontrol adalah sebesar 0,912, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki varians yang seragam atau homogen. Dengan demikian, data dari kedua kelompok dapat dibandingkan secara setara, dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Group Statistik

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sikap Percaya Diri Siswa	Post-Test Eksperimen <i>Quantum Learning</i>	34	86.76	6.051	1.038
	Post-Test Kontrol Konvensional	34	80.38	6.518	1.118

Sumber data: Data Olahan Tahun 2025.

Independent Samples Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap Percaya Diri Siswa	<i>Equal variances assumed</i>	.012	.912	4.185	66	.000	6.382	1.525	3.337	9.428
	<i>Equal variances not assumed</i>			4.185	65.638	.000	6.382	1.525	3.337	9.428

Sumber data: Data Olahan Tahun 2025.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4, Skor rata-rata post-test sikap percaya diri siswa di kelas eksperimen (86,76) lebih tinggi dibanding kelas kontrol (80,38). Uji *independent sample t-test* menunjukkan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan $t_{hitung} 4,185 > t_{tabel} 1,668$, menandakan perbedaan signifikan antara kedua kelas yang mana H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini membuktikan bahwa model *quantum learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap percaya diri siswa.

Pengujian *effect size* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak penerapan model pembelajaran *quantum learning* terhadap peningkatan sikap percaya diri siswa. Adapun rumus yang digunakan beserta hasil perhitungannya disajikan sebagai berikut:

$$d = \frac{X_t - X_c}{SD_{pooled}}$$

$$d = \frac{86,76 - 80,38}{12,569}$$

$$d = \frac{6,38}{12,569}$$

$$d = 0,51$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji pengaruh, diketahui bahwa nilai *effect size* sebesar 0,51 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran *quantum learning* terhadap sikap percaya diri siswa memiliki pengaruh sebesar 51% dengan kategori *Moderate Effect* (efek sedang).

Tabel 5 N-Gain Score Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	34	-.12	.83	.4233	.21578
Ngain_Persen	34	-12.00	83.33	42.3347	21.57779
Valid N (listwise)	34				

Sumber data: Data Olahan Tahun 2025

Tabel 6 N-Gain Score Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	34	-.25	.56	.1066	.18861
Ngain_Persen	34	-25.00	56.25	10.6605	18.86101
Valid N (listwise)	34				

Sumber data: Data Olahan Tahun 2025

Berdasarkan data pada Tabel 5 dan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *N-Gain Score* kelas eksperimen sebesar 0,4233 atau 42,33%, yang tergolong dalam kategori sedang. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam sikap percaya diri

siswa setelah diterapkan model pembelajaran *quantum learning*. Sementara itu, kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0,1066 atau 10,66%, yang termasuk dalam kategori rendah. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan model *quantum learning* lebih efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa penggunaan model pembelajaran *quantum learning* secara konsisten meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kualitas guru. Observasi guru meningkat ke kategori “sangat baik”, dan hasil statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan rata-rata post-test 86,76 vs 80,38. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} 4,185 > t_{tabel} 1,668$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Diperoleh ukuran effect size 0,51 (efek sedang) dan peningkatan *N-Gain* sikap percaya diri 42,33% (eksperimen) dibandingkan 10,66% (kontrol). Dengan demikian, pembelajaran *quantum learning* efektif meningkatkan sikap percaya diri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis atas dukungan dan semangatnya. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, S., Kandang, J. W. S., & Bengkulu, L. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. In *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. 2(2), 156-170. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>
- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun *Self-Confidence* Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*. 2(2), 147–153. <http://dx.doi.org/10.24042/djm.v2i2.4279>
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisua. *Gusjigang : Jurnal Konseling*, 2(2), 182–189.

- Arum, A. E., Khumaedi, M., & Susilaningsih, E. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif (Sikap) Kepercayaan Diri pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5467–5474. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3203>
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashita A. P. H. & Ma'rifatun, N. (2023). Studi Literatur Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning di Sekolah Menengah Kejuruan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5672–5684.
- Porter, B. D. & Hernacki, M. (2010). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Ghufron, M. N. & Rina. R. S. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hayati, M. & Nurhasnawati. (2014). *Desain Pembelajaran*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kosasih, N. & Sumarna. D. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Noviyana, I. N., & Dewi, N. R. & Rochmad, R. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self-Confidence. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2*. 2, 704–709. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Oktariani, M., Barlian, I., & Fatimah, S. (2018). Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik Program Lintas Minat pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sma Negeri 14 Palembang. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 4(2). 172-184.
- Pebriana, E., Sari, B. M., & Abdurrahman, Y. (2019). Modifikasi Model Pembelajaran Quantum Learning Dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2. 407-416 <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.109>
- Nasrianti, R., Puspita, Y., Saputra, W., & Zalisman, Z. (2023). Model Quantum Learning Menggunakan Media Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Azzura. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1). 50-56
- Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Henni. (2017). Metode Quantum, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam*, 3(1). Hlm. 33-39
- Syauki, A. Y., Muhtaji, M., & Napiroh, I. (2021). Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Tulisan Ilmiah Pendidikan*, 10(2). 1-7 <https://doi.org/10.54438/tulip.v10i2.233>
- Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 97–102. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.173>